

Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung

Rizky Alfian

Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ainul Yaqin

Abstract: *Artikel ini membahas Internalisasi Etika Santri dalam Menuntut Ilmu melalui Kitab Ta'limul Muta'allim Di Pondok Pesantren Ainul Yaqin Ajung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin pada tahap pertama yaitu transformasi melalui mauidhoh hasanah atau da'wah bi al-lisan, nasihat dan mengambil ibroh, pemberian motivasi, dan atribut pendukung sebagai informasi yang berbentuk cetak. Dalamnya berisi tentang kata mutiara, potongan hadis, maqolah dan lain-lain. Pada transaksi nilai etika santri menciptakan suasana atau iklim sesuai dengan tindakan serta tujuan. Pertama, melalui dakwah bi al-Hal (peneladanan) ustad dengan memberi contoh kepada santri sehingga santri cenderung akan meniru semua perilaku yang seharusnya dilakukan. Kedua, pemberian peraturan, dan ketiga pemberian sanksi. Transinternalisasi nilai etika di pondok pesantren Ainul Yaqin memunculkan kegiatan yang menjadi acuan. Pertama, aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah. Interaksi sosial ini dilakukan oleh santri ketika di pondok dan dirumah. Seperti sholat berjamaah, bersalaman, berbahasa halus kepada kiai dan orang tua dan lain sebagainya. Kedua, aktivitas spontanitas seperti ketika santri kedatangan berpapasan dengan kiai atau keluarga ndalem, dengan spontan membungkukkan badan bahkan sampai jongkok.*

Keywords: *Internalisasi, etika, kitab Ta'limul Muta'allim*

Korespondensi: Rizky Alfian
Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Ainul Yaqin
alfianrizky34@gmail.com

Pendahuluan

Pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung¹ terdapat suatu kajian kitab yang mana sudah familiar pada kalangan pesantren di Nusantara yaitu Kitab *ta'limul muta'allim* yang dibimbing oleh Ustadz Abdul Hamid. Dengan adanya kajian kitab *Ta'limul muta'allim* yang merupakan kajian akhlak di pesantren Ainul Yaqin Ajung yang sekaligus masuk dalam kurikulum Madrasah Diniyah Ainul Yaqin. Suatu kitab yang membahas tentang akhlak yang merupakan *icon* bagi pesantren Ainul Yaqin Ajung untuk mencetak santrinya menjadi berbudi luhur atau berakhlakul karimah yang kelak terjun di masyarakat.

Jumlah santri yang kurang lebih 150 yang notabene plural dari segi etnis, mulai dari daerah serta budaya Banyuwangi, Jember, Lumajang, Probolinggo dan Bondowoso. Akan tetapi, mayoritas santri berasal dari Banyuwangi.² Di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung merupakan pesantren yang notabene dominan mahasiswa dari Universitas Islam Negeri KH.Ahmad Sidiq Jember. Dari sekian banyak santri yaitu kurang lebih 150, yang prosentase 60% santri berstatus mahasiswa dan 40% santri yang masih duduk di sekolah menengah. Bagi santri yang menyandang status siswa merupakan santri sekaligus melanjutkan sekolah ditingkat SMP dan SMK.³

Akan tetapi, walaupun Pondok Pesantren Ainul Yaqin merupakan tempat menimba ilmu agama, namun masih saja dapat pengaruh pergaulan dari luar. Sering ditemukan merokok, budaya ghosab sandal serta *bulllying*. Karena semua itu berasal dari latarbalakangi budaya santri baru yang membawa budaya tersebut ke pondok pesantren Ainul Yaqin dapat merambah sangat cepat meluas. Santri seharusnya memiliki *animo* atau minat baca yang tinggi, tetapi santri yang berstatus mahasiswa memiliki minat baca yang rendah. Hal itu mempengaruhi terhadap kurangnya pemahaman santri terhadap etika. Karena hanya menunggu penjelasan dari ustadz saja dan tidak mencari dari kitab sendiri.⁴

Tidak dipungkiri perilaku santri menggunjing ustadznya sudah tidak menjadi rahasia lagi karena sistem pembelajaran yang kurang aktif atau menjenuhkan, bahkan menentang peraturan pondok pesantren seperti keluar malam pada waktu madrasah diniyah berlangsung, serta masih banyak bagi santri senior (lama) membuli santri junior (baru). Seperti meminta uang, jajan serta bekal apabila dikirim sama wali santrinya. Fenomena kasus tersebut segera dikikis sedikit demi

¹ Di bawah asuhan Romo Kyai Haji Moch. Ainul Yaqin beserta Ibu Nyai Hajah Siti Zaenab. Yang beralamatkan di Jalan Otto Iskandardinata Nomor 13 Dusun Klanceng RW: 03 RT: 01 Desa Ajung Kecamatan Ajung Kabupaten Jember

² Ach. Fauzi Syamhaji, *Wawancara*, 15 April 2021.

³ Arif Muthoha, *Wawancara*. 15 April 2021.

⁴ Mahmud Abdul Ghofur, *Wawancara*. 16 April 2021.

sedikit karena perilaku itu bisa menjadi *boomerang* bagi pesantren itu sendiri dan membuat santri junior tidak betah dan akan *boyong* atau keluar dari pondok.⁵

Upaya seperti itu tidak dapat dipungkiri lagi, karena diperlukan untuk menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan dan kecakapan yang memadai, berbudi pekerti luhur dan berjiwa kebangsaan, sebagaimana dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁶

Peraturan terkait pesantren secara prinsipil dijelaskan dalam pasal 26 nomor (1) terkait pesantren itu sendiri yang berbunyi:

Pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan santri untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.⁷

Dari peraturan tersebut sudah jelas bahwasannya, pesantren sebagai wadah atau tempat pembentukan dan/atau penanaman karakter, serta tempat pemahaman ilmu agama. Disamping itu, pesantren merupakan tempat pembentukan generasi yang berdedikasi keagamaan yang kelak memiliki ketrampilan/keahlian dalam membangun kehidupan yang Islami di masyarakat.

Menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi santri. Dalam hal tersebut santri juga harus menata niat terlebih dahulu mulai dari awal dan harus memuliakan ilmu beserta ahli ilmunya atau guru. Karena dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* disebutkan sebagai berikut:

إِعْلَمْ يَا طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا ابْتِغَاءَ الْعِلْمِ وَاهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya”.⁸

⁵ Abd. Rohman, *Wawancara*. 16 April 2021.

⁶ Dirjen Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama, 2006), 8.

⁷ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 16.

Kitab *ta'limul muta'allim* karya Syeikh Az-Zarnuji menyebutkan dalam mencari ilmu sebagai seorang pelajar atau santri seharusnya dapat memilih ilmu yang benar-benar dapat dikuasainya dan berguna untuk masa depan. Adapun maqolahnya sebagai berikut:

يَنْبَغِي لِطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَخْتَارَ مِنْ كُلِّ عِلْمٍ أَحْسَنَهُ وَمَا يَخْتَارُ إِلَيْهِ فِي أَمْرٍ دِينِيهِ فِي الْحَالِ ثُمَّ مَا يَخْتَارُ إِلَيْهِ

Artinya: “Seyogyanya bagi pelajar atau santri itu dapat memilih ilmu yang baik, yang diperlukan bagi agamanya kemudian ilmu yang dapat digunakan kelak di masa depan”.⁹

Dalam penjelasan tersebut, bahwasannya sebagai santri mengharuskan sebelum melangkah dalam menuntut ilmu, niat awal yang harus ditata, karena pangkal dari semua aktivitas atau perbuatan tergantung pada niatnya. Suatu perkara ada yang tampak perbuatan akhirat, akan tetapi bernilai dunia. Namun sebaliknya, suatu perkara ada yang tampak dunia, akan tetapi bernilai akhirat. Itu semua tergantung pada niat yang disandangnya dan memuliakan ilmu, ahli ilmu atau guru. Sehingga memilih guru yang benar-benar pantas untuk mendidik.

Nilai etika dan akhlak dalam Islam sangat menjunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Pengutusan nabi Muhammad SAW sendiri salah satunya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia. Sebagaimana sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Baihaqi:

أَمَا بَعَثْتُ لَأَتَمَّ مَكَارِمِ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sungguh aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia”.¹⁰

Dengan diutusnya nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan misi penanaman nilai-nilai akhlak ini menjadikan beliau sebagai pembawa rahmat bagi seluruh makhluk. Sebagaimana Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”. (QS. al-Anbiya', 21: 107).¹¹

Sebagai santri harus memiliki sifat rendah hati sebagai modal untuk memperoleh manfaat serta keberkahan ilmunya. Sabar merupakan sebagai modal yang juga sangat penting dalam menuntut ilmu. Dan selalu hormat kepada guru yang telah membimbing dalam kebaikan. Dalam

⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul muta'allim ...* 13

¹⁰ Abu Bakar al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra, Juz. X*, (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, tt) ,323.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 2002), 331.

kitab *Taisirul Kholaq* menjelaskan tentang santri harus memiliki etika dalam mendapatkan keutamaan kepada guru.

وَأَمَّا آدَابُ مَعَ اسْتَاذِهِ، فَمِنْهَا: أَنْ يَعْتَقِدَ أَنَّ فَضْلَهُ أَكْبَرُ مِنْ فَضْلِ وَالِدَيْهِ عَلَيْهِ لِأَنَّهُ يُرَبِّ رُوحَهُ وَمِنْهَا: الْحُضُوعُ أَمَامَهُ وَالْجُلُوسُ فِي دَرَسِهِ بِالْأَدَبِ وَحَسَنُ الْإِصْغَاءِ إِلَى مَا يَقُولُهُ وَمِنْهَا: تَرْكُ الْمِرَاحِ، وَإِنْ لَمْ يَمْدَحْ غَيْرَهُ مِنَ الْعُلَمَاءِ بِحَضْرَتِهِ مَخَافَةَ أَنْ يَفْهَمَ اسْتَاذُهُ أَنَّهُ يَذُمُّهُ وَمِنْهَا: الْإِيصُدُّهُ الْحَيَاءُ عَنِ السُّؤَالِ عَمَّا لَا يَعْرِفُ

Artinya:” Adab atau etika terhadap guru diantaranya, meyakini seorang guru itu lebih besar keutamaannya daripada keutamaan kedua orang tua, karena sesungguhnya guru itu membimbing kejiwaan santri.¹² Dan sebagai santri selayaknya menjaga kedekatan atau *andhepe-dhepe* kepada guru, dan duduk dalam etika yang baik, serta mendengarkan segala ucapan dari guru dengan seksama. Sebagian lagi, sebagai santri selayaknya tidak bergurau, dan tidak memuji orang lain di depan guru karena khawatir nantinya menjerumus pada mengata-ngatai atau (*maido: jawa*) guru.¹³ Dan diantaranya lagi, etika santri terhadap guru yaitu, santri tidak diperbolehkan malu untuk bertanya kepada guru apa yang belum diketahuinya.¹⁴

Pembahasan

A. Transformasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Internalisasi pada fokus pertama ini, dengan menemukan temuan pada bab IV dan setelah melakukan konfirmasi terhadap beberapa informasi, hasil observasi dan dokumentasi. Dengan hal itu, pembahasan ini akan memunculkan temuan berdasarkan tahapan itu dengan bentuk aktivitas kegiatan yang didialogkan dengan teori.

Internalisasi dapat kita fahami suatu proses yang yang mendalam dengan penuh penghayatan untuk menanamkan sikap pada diri seseorang dengan melalui pembinaan serta bimbingan terhadap nilai serta dapat mencermintakan dalam sikap dan tingkah laku sesuai dengan standar yang dituju. Sedangkan Rahmat Mulyasan menjelaskan sebagai menyatunya dalam diri seseorang keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang.¹⁵ Berdasarkan arti kata internalisasi diatas, internalisasi nilai sebagaimana

¹² Hafidz Hasanil Mas'udy, *Taisirul Kholaq*, ter. H. Abu 'Abdullah Adib Burna (Surabaya: Al-Hidayah, tt) 11

¹³ Hafidz Hasanil Mas'udy, *Taisirul Kholaq*,...12

¹⁴Hafidz Hasanil Mas'udy, *Taisirul Kholaq*,...13. Dan lihat juga dalam Asy-Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari al-Jombang, *اداب العالم والمتعلم*,...38

¹⁵ Rahmat Mulyasa, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 21.

diungkapkan E. Mulyasa adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.¹⁶

Transformasi nilai etika baik dan buruk dilakukan dengan menyampaikan informasi terhadap santri pondok pesantren Ainul Yaqin dalam menuntut ilmu berdasarkan data yang sudah ada pada bab IV. Melalui tahapan transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu akan mengetahui penjelasan secara mendalam terhadap perilaku sehari-hari yang kerap kali disebut tahapan *knowing the good*. Dalam pembahasan yang pertama akan disajikan sebagai berikut.

1. Maudhoh hasanah atau *dakwah bi al-lisan*

Salah satu kegiatan di pondok pesantren Ainul Yaqin dalam menyampaikan nilai etika santri melalui madrasah diniyah malam hari dan majlis ta'lim sore hari. Program ini menghasilkan suatu bentuk kegiatan yang dapat membangun potensi santri dengan baik. Oleh karena itu, memberikan pemahaman yang baik dalam rangka mentransformasikan nilai yaitu dengan kegiatan yang tersampaikan melalui mauidhoh hasanah yang masuk dalam setiap kegiatan.

Faktanya mauidhoh hasanah adalah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.¹⁷ Aktivitas ini memberikan informasi nilai-nilai etika di pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember. Maudhoh hasanah menjadi tahapan mentransformasikan nilai memunculkan sumbu pemicu pemahaman suatu karakter yang dibangun pada pesantren. Melibatkan penerimaan hati secara lembut sebagai wujud dari penerimaan informasi yang bernuansa religius. Kegiatan didalamnya terdapat pembiasaan doa, tawassul setiap memulai pembelajaran.

Nilai etika terhadap religius menghadirkan keutuhan nilai etika yang tidak bisa terbantahkan yakni yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis. Pondasi etika muncul dari Al-Qur'an dan Hadis yang mana juga mengakar saat proses aktivitas pembelajaran ta'limul muta'alim. Pembiasaan do'a menguatkan nilai etika pengabdian santri kepada Allah SWT untuk merekatkan dengan tawadhu' dalam diri. Nur etika terpancar beriringan dengan pemahaman seorang hamba terhadap ketawadhu'an diri kepada-Nya. Oleh karenanya peran pesantren Ainul Yaqin memasukkan kitab ta'lim muta'alim mendapatkan kontribusi penting dalam memahamkan arti etika pada santri. Sebagaimana firman Allah SWT.

¹⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 47.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (ALFABETA: Bandung, 2014), 96.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.¹⁸

Santri dianjurkan untuk selalu berdoa dan melakukan *tadlarru'* (istilah jawanya ndhepe-ndephe atau meronta dan meratap dengan merendahkan diri) kepada Allah, karena Allah SWT pasti menjawab doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharap kepada-Nya.¹⁹

Selaras penjelasan Mohammad Mustari bahwa keimanan yang teguh dapat mengangkat seseorang dari kekuatan batin kemanusiaan dan mempersambungkannya dengan Zat Yang Maha Tinggi yaitu Tuhan sebagai induk dari segenap kebaikan, kesempurnaan dan kesucian.²⁰ Dengan hal itu, maka fungsi pembiasaan doa menguatkan aqidah terhadap santri sebagai bentuk kekuatan dalam mengkokohkan iman yang akan menyambungkan pada aktivitas pemahaman dalam bertindak. Sebagaimana hubungan antara aqidah, muamalah dan akhlak saling bersinergi dan mempengaruhi peran satu sama lain.

Terkait hal tersebut, dijelaskan oleh Syaikh Imam Sadiduddin Syairazi: guru-guruku berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَكُونَ ابْنَهُ عَالِمًا فَيَنْبَغِي أَنْ يُرَاعِيَ الْعُرْبَاءَ مِنَ الْمُفْهَاءِ وَيُكْرِمَهُمْ وَيُعْظِمَهُمْ وَيُعْطِيَهُمْ شَيْئًا. فَإِنْ لَمْ يَكُنْ ابْنَهُ عَالِمًا يَكُونُ حَافِذُهُ عَالِمًا

Artinya: Barang siapa yang menginginkan anaknya dan atau peserta didiknya menjadi seorang alim, maka seyogyanya menjaga, memuliakan, menghormati dan memberi segala sesuatu kepada mereka yang pergi untuk belajar. Jika anaknya tidak menjadi seorang alim, maka cucu-cucunya insya Allah SWT menjadi orang alim.²¹

2. Nasihat dan mengambil ibroh

¹⁸ Al-Qur'an, 98: 5

¹⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriqi at-Ta'allimi*,...76-78

²⁰ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019),8.

²¹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim ...* 17

Menurut Jamal Makmur Asmani, bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau tuntunan.²² Bimbingan nasihat yang terjadi di pesantren membantu mengarahkan terhadap pemahaman santri. Nasihat berbentuk mauidhoh hasanah, pembelajaran, peringatan, ibrah (hikmah mengkaji kitab) dan lain-lain. Karena menurut teori Dewa Ketut fungsi dari pada bimbingan adalah fungsi pemahaman fungsi konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu, sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.²³ Oleh sebab itu, di lapangan sesuai hasil observasi dan wawancara saat bimbingan yang bersifat insidental terhadap kasus tertentu menghasilkan pemahaman kepada siswa agar dapat melaksanakan kegiatan sesuai aturan yang berlaku di Pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember.

Pemberian nasihat terhadap santri merupakan proses transformasi nilai melalui kekuatan batin kiai atau ustad terhadap santri. Dengan niat menuntut ilmu atas dasar karena Allah SWT semata. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim.

Sebagai seorang penuntut ilmu, selalu memiliki tujuan atau niat yang baik yang selalu ditujukan kepada Allah SWT. Telah diungkapkan dalam kitab *ta'limul muta'allim*:

إِذَا النَّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ

Artinya:” yang dimaksud dengan niat adalah sesuatu yang menjadi inti, dasar dan pokok dari semua perbuatan”.²⁴

Terdapat juga maqolah yang disampaikan Syaikh Az-Zarnuji dalam *ta'limul muta'allim*, yang artinya sebagai berikut:”Seyogyanya niat sebagai seorang pelajar yaitu mencari ridho Allah SWT, menghilangkan kebodohan dalam dirinya dan terhadap orang-orang yang bodoh diantaranya, dan menghidupkan serta menetapkan Agama Islam. Karena sesungguhnya menetapkan Agama Islam itu dengan ilmu. Dan tidak sah suatu zuhud dan taqwa dengan dasar bodoh.”²⁵

Penekanan dalam nasihat yang diberikan menjadikan nuansa batin bisa tersentuh. Karena menggunakan pengalaman pribadi ustad kepada santri. Sehingga apa yang telah disampaikan ustad dalam pembelajaran terkait wajibnya santri menghormati guru dan ilmu membekas dalam ingatannya. Iklim seperti ini merupakan peneguhan hati santri dalam

²² Jamal Makmura Asmani, *Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Diva Press,2010), 31.

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),42.

²⁴ Lihat Bab II Niat dan Belajar dalam Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, Pare, tt), 10

²⁵ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi*, 10

menyimak atau mendengarkan informasi yang diterimanya. Tatkala ustad menjelaskan, santri mendengarkan dengan khidmat penuh perhatian.

3. Pemberian motivasi

Transformasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin melibatkan kekuatan batin guru terhadap santri. Guru atau ustad merupakan ujung tombak dalam penanaman informasi yang dimiliki terhadap santri sebagai sasaran. Melihat dari yang sudah dijelaskan diatas, proses pembelajaran atau penyampaian informasi bertujuan memberi pemahaman sebagai penuntut ilmu harus memiliki etika dalam belajar. Serta menyadarkan akan nilai baik buruknya suatu perilaku dengan mengacu pada kitab ta'limul muta'allim.

Senada dengan hal tersebut internalisasi nilai juga dapat distimulasi melalui proses transformasi spiritual atau perubahan akhlak melalui empat tahap, yaitu: (1) penyadaran, (2) pembiasaan, (3) internalisasi, (4) istiqamah.²⁶ Pada proses penyadaran, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan didekonstruksi melalui dialog, diskusi, adu argumentasi, pengalaman dan hidayah Allah SWT. Dalam proses ini dibutuhkan argumen yang rasional dan realistis terhadap keyakinan, sikap dan perilaku. Kehadiran sumber moral (guru, orang tua, kiai dll) sebagai agen nilai positif sangat dibutuhkan pada tahap ini. Pada proses pembiasaan, perilaku yang dilakukan dalam keterpaksaan harus diusahakan untuk selalu dilakukan, hingga menjadi kebiasaan yang lebih ringan untuk dilakukan. Peran guru dan lingkungan yang kondusif diperlukan dalam tahapan ini.

Pentransformasian nilai etika santri dilapangan juga memberikan ibroh dari kitab ta'limul muta'allim dan kitab yang lainnya sebagai pendukung. Sebagai guru atau ustad diharuskan banyak sumber atau rujukan dalam menunjang wawasan keilmuan serta memiliki kekuatan metode yang sesuai dengan tujuan dapat santri memiliki keyakinan dalam mentransformasi nilai. Berdasarkan kegiatan dilapangan pengambilan ibrah juga melibatkan kekuatan rasional yang tinggi dan dasar yang kuat serta dapat mentransmisikan dengan zaman dulu ke zaman sekarang. Seperti kisah seorang raja Harun ar-Rasyid memiliki anak yang menuntut ilmu ke salah satu guru besar pada masanya yaitu syaikh Asmu'i.

Sesuai temuan yang dipadukan dengan teori mendapatkan hasil pemberian motivasi digambarkan dengan tokoh muslim dan seorang sahabat yaitu Sayyidina Ali k.w, berkata:

²⁶ Ahmad Shodiq, *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al- Ghazali* (Jakarta: Kencana, 2018), 111-116.

أَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَّ

Artinya: “Aku tetap menjadi budak bagi orang yang mengajarku meskipun hanya satu kalimat. Kalau orang tersebut ingin menjualku, maka bolehlah. Jika ingin membebaskanku atau menetapkanku menjadi budaknya, aku tetap mau.”²⁷

Pembahasan diatas merupakan wujud persuasi ustad terhadap santri. Meyakinkan peserta didik tentang suatu ajaran dengan kekuatan akal. Penggunaan metode persuasi didasarkan atas pandangan bahwa manusia adalah makhluk berakal. Pendidikan Islam menekankan pentingnya memperkenalkan dasar-dasar rasional dan logis segala persoalan yang diajukan peserta didik. Mereka dihindarkan dari meniru segala pengetahuan secara buta tanpa memahami hakikatnya atau pertaliannya dengan realitas, baik individual maupun sosial.²⁸

4. Metode Penginformasian

Merupakan sarana berbentuk cetak seperti slogan, kata mutiara dan potongan hadis serta maqolah yang di tempelkan di madding serta kelas. Atribur pendukung ini juga membantu dalam pentransinternalisasian etika santri yang bertujuan mengingatkan santri dalam semua aktivitas didalam pondok pesantren Ainul Yaqin.

Atribut pendukung ini juga termasuk dalam pengulangan dalam belajar sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kitab *ta'limul muta'allim* dari segi ukuran pelajaran. Bagi peserta didik pemula adalah sepanjang yang bisa dihafal dengan mengulang dua kali. Mengulang-ulang pelajaran yang telah diterima harus dibiasakan dan menjadi kebiasaan bagi para penacari ilmu. Bahkan didalam kitab *ta'limul muta'allim* dikatakan pelajaran baru satu huruf diulang-ulang seribu kali.²⁹

B. Transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Selanjutnya pada tahap internalisasi yang kedua yakni tahapan transaksi nilai yang peneliti temukan melalui program pengembangan diri berupa aktivitis pembiasaan (budaya) dan peraturan yang melibatkan penambahan dan pengurangan *point*. Pada tahapan kedua kerap kali disebut dengan transaksi nilai yang memunculkan kepekaan atau merasakan nilai yang baik yang terangkum pada pembiasaan dan kekuatan peraturan. Pada proses pembiasaan rutinitas dan peraturan memberikan kekutan siswa dalam mengistiqomahkan diri setiap hari. Dengan

²⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim ...* 16

²⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,...* 203-204.

²⁹ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 73-74

demikian kegiatan rutinitas ini memfungsikan peran masjid dan kelas sebagai *central* kegiatan sebagai tempat proses pembelajaran *ta'lim muta'alim*.

Transaksi etika memfokuskan pada kegiatan interaksi saling tarik menarik yang diikat dalam komitmen bersama untuk menumbuhkan etika santri. Komitmen terjalin dalam aktivitas yang dilakukan sehari-hari santri selama di pondok pesantren. Karena etika akan muncul mana kala selalu diulang-ulang dalam kebiasaan sehari-hari. Oleh karenanya transaksi etika muncul dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'alim* sebagai berikut.

1. *Dakwah bi al-Hal* (Peneladanan)

Menurut Aly, pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya, pendidikan dengan teladan merupakan metode paling berhasil, karena orang pada umumnya lebih mudah menangkap yang konkrit dari pada abstrak.³⁰

Komitmen etika santri terhubung dengan peran seorang *mu'alim* dalam hal ini kiai, bunyai, ustadz. Dakwah bil hal yang menajadi potret model seorang santri dalam sehari-hari. Sebagaimana etika dibangun dari contoh yang terikat dalam aktivitas secara istiqomah. Keteladanan dalam mencontohkan etika kepada santri ditularkan langsung dari *mu'alim* sebagai bentuk transaksi etika yang aktif. Dengan demikian santri dapat mengenal secara langsung etika dari aktivitas dakwah bil hal.

Tahapan-tahapan dalam proses internalisasi ini berkesinambungan dalam membangun etika. Mengkerucutnya dalam wujud tindakan terdapat kolaborasi dari masing-masing tahapan dalam perspektif muhaimin. Etika menjadi ujung tombak yang terkontrol melalui proses internalisasi tersebut dengan bertujuan membangun suatu sikap dan perilaku bagi seseorang yang dalam hal ini santri.

Dalam proses transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai kepada yang kompleks. Salah satunya Menanggapi (*Responding*) yakni kesediaan peserta untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ketahap yang memiliki kepuasan untuk merespon nilai tersebut.³¹ Mengingat hal itu, bentuk dari dakwah bil hal menjadikan siswa dapat menanggapi aktivitas secara langsung etika yang dicontohkan kepada *mu'alim*. Proses merespon ini menjadikan siswa semakin memahami teori dalam beretika secara langsung. Karena aktivitas peresponan pasti akan membekas untuk ikut menirukan dari contoh yang ada.

³⁰ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2002), 178

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di sekolah* (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2012),197.

Selaras dengan pernyataan Phenix bahwa *Education is to shape human being into what they should be, meanwhile all humankind (will) experience, nullifies "the meaning of life"*.³² Secara tidak langsung pendidikan tak ubahnya untuk membentuk kearah insan kamil. Disinilah pola ujung tombak etika menjadi bersinergi dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Menurut David Elkind dan Freddy Sweer dalam Zubaedi pendidikan karakter usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.³³

Rasulullah SAW merupakan contoh/teladan yang paling sempurna. Antara perkataan dan perbuatan beliau selalu sama. Contoh yang paling besar dan teladan yang paling tinggi mengenai hal itu adalah sebagaimana Anas bin Malik berkata: "Rasulullah SAW adalah manusia yang paling baik akhlaknya. Terkadang waktu shalat tiba sementara beliau berada di rumah kami. Beliau menyuruh menghamparkan tikar dan memercikkannya (dengan air) kemudian beliau mengimami shalat dan kami berdiri di belakang beliau dan shalat bersamanya." Nilai yang ditanamkan oleh Rasulullah SAW dalam kegiatan itu adalah disiplin dan keteladanan. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab/33: 22.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."³⁴

Ayat ini merupakan dasar utama kewajiban menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan baik perkataan, perbuatan dan setiap keadaannya. Oleh karena itu, Allah SWT memerintahkan agar mencontoh kesabaran beliau, semangat, dan kehidupan beliau.³⁵

Pepatah yang terakhir menggambarkan bahwa murid melakukan peniruan tingkah laku dari seorang guru yang kurang sopan dalam kacamata etika. Murid menirunya dan bertingkah laku lebih tidak sopan. Misalnya, gurunya hanya kencing berdiri, namun muridnya semakin mengembangkan menjadi kencing sambil berlari. Oleh karena itu

³² Philip H Phenix, *Realm of Meaning: a Philosophy of the Curriculum for General Education*. California: Prncarft, Inc, 1986), 32.

³³ Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta:Kencana,2011),15.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an Dan Terjemah* (Bandung:CV Mikroj.2014),420.

³⁵ Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Tedi Ruhiat, et. al, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Jabal, Cet. 2, 2013),401.

tingkah laku tidak sopan sangat tidak pantas dilakukan seorang guru karena sangat berbahaya jika ditiru dan dikembangkan oleh muridnya.

2. Pembiasaan peraturan

Menurut teori pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah ada dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.³⁶

Muhaimin dalam hal ini menjelaskan transaksi nilai merupakan suatu tahapan pendidikan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidikan yang bersifat timbal balik.³⁷ Aktivitas di Pondok pesantren Ainul Yaqin juga mengarahkan pada interaksi tawar menawar yang saling bersinergi antara ustad dan ustadzah terhadap santri. Tawar menawar yang terjadi dalam transaksi etika santri dalam menuntut ilmu melalui peraturan dan pembiasaan (budaya).

Pembiasaan pada intinya adalah pengalaman. Karena apa yang dibiasakan berarti itulah yang diamalkan. Seseorang terbiasa dengan suatu perilaku karena ia sering mengamalkan perilaku itu. Dalam hal ini pembiasaan penagruh lingkungan sangat berpengaruh, maka perlu diciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan akhlak.³⁸

Inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Metode ini sangat efektif dalam rangka menumbuhkan etika. Orang tua membiasakan anak-anaknya untuk bangun pagi. Maka bangun pagi itu akan menjadi kebiasaan.

Rasulullah SAW mengajarkan agar para orang tua mengajarkan shalat kepada anaknya dalam usia tujuh tahun. “suruhlah anak-anak kalian shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tidur mereka” (HR. Abu Dawud).³⁹ Membiasakan anak-anak melaksanakan terlebih dahulu secara berjamaah itu penting, karena dengan pembiasaan ini akan membangun etika yang melekat dalam diri mereka.

³⁶ A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), 147.

³⁷ Muhaimin, *Strategi....*, 153.

³⁸ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2009), 106-107.

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 94.

Sesuai hasil dari lapangan yang peraturan pembiasaan yang terjadwal mengatur segala aktivitas santri. Dari bangun tidur hingga istirahat malam. Seperti mewajibkan sholat berjama'ah sholat wajib atau sunnah. Kekuatan peraturan berjama'ah tersebut melatih santri dengan komitmen untuk menumbuhkan etika. Menurut teori membudayakan melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dapat menyatukan antara kaum muslimin, menyatukan hati dalam satu ibadah yang paling besar, mendidik hati, meningkatkan kepekaan perasaan, mengingatkan kewajiban, dan menggantungkan asa pada Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi.⁴⁰ Hal ini terjadi karena peran peraturan yang ditegakkan untuk mengutamakan kewajiban berjama'ah tersebut. Seperti halnya wajib berjama'ah sebagai wujud dalam menginternalisasikan etika santri dalam menuntut ilmu.

Memberikan iklim yang menghembuskan etika santri. Setiap harinya siswa wajib ikut dinish setiap harinya. Aktivitas pembiasaan pagi sholat dhuha dan pembacaan Al-Qur'an menjadi cirikhas santri dalam rangka mendekatkan siswa terhadap Al-qur'an. Kewajiban dalam memenuhi peraturan ini menjadi kekuatan dalam transaksi nilai yang wajib dibeli oleh siswa. Sebagaimana Al-Qur'an adalah pedoman bagi seluruh umat Islam di dunia yang menjadi peta kehidupan manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Rosululloh SAW akhlaknya berasal dari Al-qur'an.

Sesuai dengan teori yakni pengalaman mental tidak bisa dipisahkan dari hal-hal material artinya mental pelaku dan struktural sosial dilihat berhubungan secara integral, tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Mental pelaku dan struktur sosial dijembatani dengan memahami kebudayaan (culture) dan diungkapkan sebagai sistem praktik, sistem ekonomi dan sistem politik.⁴¹

Suasana yang diciptakan di pondok pesantren Ainul Yaqin sudah diterapkan dengan seluruh elemen yang ada disana dengan membuat aturan-aturan yang telah disepakati. Semua itu juga tidak luput dari peran kiai yang telah babat sejak awal berdirinya pondok. Dengan mengacu pada kondisi pondok dahulu kiai menempuh ilmu agama yaitu Sidogiri. Kitab ta'limul muta'allim merupakan acuan utama dalam menuntut ilmu seorang santri. Karena penerapan sistem etika santri sangatlah tepat dan banyak hasil yang dapat dilihat.

Seluruh santri dapat bertemu langsung dengan kiai untuk berkomunikasi. Oleh karena itu santri memiliki etika tersendiri dalam hal tatacara atau etika dalam berkomunikasi dengan kiai dan keluarga besar ndalem pondok serta jajaran asatid.

⁴⁰ Muhammad Abdul „Aziz Al-Khully, *Al-Adabun Nabawi*, cet. I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1999), Miftahul Khoiri, *Perilaku Nabi dalam Menjalani Kehidupan* (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), 95.

⁴¹ Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 4.

Dihadapan kiai dan ibunya bersimpuh apabila mendapat perintah serta wejangan yang diberikan kepada kiai. Fenomena tersebut dapat dilihat di bawah melalui potret komunikasi santri terhadap kiai. Santri ketika berkomunikasi dengan kiai dengan cara melirihkan suara ketika berbicara dengan kiai dan tidak melihat pandangan mata secara langsung.

Penghormatan terhadap kiai dan ustad merupakan hal yang harus dilakukan oleh santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin dengan harapan bisa mendapatkan berkah dan manfaat di masa mendatang. Mindset yang diambil oleh santri sudah menjadi budaya dalam proses belajar di pondok.

Mewujudkan suatu transaksi nilai etika tidak mudah, membutuhkan suatu usaha dan strategi yang efektif dan efisien melihat tipologi masing-masing pondok. Iklim yang terjadi melihat apa yang bisa dilihat dari masing-masing pengaruh sosok kiai, ustad dan jajaran stakeholder yang ada kemudian disampaikan dan diwujudkan terhadap santri. Sebagaimana penjelasan di atas ketika santri berkomunikasi dengan ustad, merendahkan suara yang tidak melebihi ustadnya tersebut. Dan menjaga sikap badan dengan menundukkan kepala supaya tidak menatap mata ustad begitu juga kepada kiai serta keluarga ndalem.

Proses transaksi nilai etika santri dilakukan dengan pendekatan yaitu memberikan suatu pengalaman yang telah dialami seseorang kepada orang lain. Dengan maksud dapat memberi suatu pandangan sehingga orang yang mendengar dapat mengambil suatu pelajaran melalui penyampaian suatu pengalaman tersebut. Sebagaimana ustad Hamid melakukan pendekatan diluar pembelajaran kemudian memberikan suatu hikayat.

Iklim yang diterapkan di pondok pesantren Ainul Yaqin masih menggunakan metode salaf secara sistem pembelajaran. Oleh karena itu, santri dituntut untuk menghormati kepada guru akan keberkahan ilmunya dengan cara menghormati etika yang telah diajarkan oleh ustad serta elemen yang ada di pondok tersebut.

Perwujudan dari peraturan yang telah diterapkan dari pihak madrasah diniyah pondok pesantren Ainul Yaqin. Masuk terlebih dahulu dengan menunggu ustadnya datang dan pulang dengan menunggu ustadnya pergi terlebih dahulu. Hal tersebut dalam rangka menghormati seorang ustad sebagai guru yang membimbing jiwa santri untuk memperoleh keberkahan dalam menuntut ilmunya.

Interaksi antara santri dengan ustad apabila bertemu mengucapkan salam dan mencium tangan ustad dengan memegang dengan kedua tangan dan dicium bolak-balik.

Ketika berpapasan dengan ustad apalagi kiai, santri langsung membungkukkan badan dengan tidak melebihi posisi rukuk dalam sholat. Dan ketika berbicara dengan ustad atau kiai dengan merendahkan suara.

Pengondisian santri untuk mengikuti diniah melibatkan semua dewan pengurus terutama bagian keamanan untuk melakukan controlling di setiap kamar santri. Hal tersebut menanggulangi akan adanya santri yang tidak mengikuti diniah. Apabila terdapat santri yang tidak mengikuti diniah tanpa alasan, maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman berupa membaca surat at-Taubah tiga kali setelah pembelajaran diniah selesai. Dalam hal ini santri yang mendapat hukuman sadar akan kesalahannya. Oleh karena itu santri tersebut setelah diniah selesai dipanggil oleh bagian keamanan untuk melakukan hukuman. Dan santri tersebut juga datang untuk memenuhi tanggungan tersebut. Potret iklim seperti ini akan adanya transaksi nilai etika terhadap santri melalui peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama untuk menciptakan rasa tanggung jawab terhadap diri santri dan efek jera.

Santri mahasiswa melaksanakan kegiatan musyawarah bersama yang mana dalam hal ini diawasi oleh dewan pengurus. Pelaksanaan kegiatan tersebut dua kali dalam seminggu yaitu pada malam Selasa dan malam Minggu. Dan untuk hari Minggu malam Senin libur diniah dan melaksanakan kegiatan dzikir dan bersholawat bersama seluruh pondok yang disebut manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani

Kegiatan yang dilaksanakan secara terkontrol seperti kegiatan sholat berjamaah, sholat dhuha, kegiatan madrasah diniah yang dilaksanakan pada malam hari, belajar setelah diniah atau takror, dan piketan seminggu sekali. Dan segala kegiatan yang tidak melaksanakan mendapatkan hukuman atau sanksi. Seperti terdapat santri yang merokok mendapat hukuman merokok di depan halaman dan disaksikan oleh seluruh santri.

Ketika santri terlambat datang dalam kegiatan diniah mendapatkan hukuman dengan menyapu halaman. Hal tersebut dilakukan supaya santri mendapat efek jera dan menjadi pelajaran bagi santri yang lain. Potret yang demikian merupakan penginternalisasian tahap transaksi nilai etika setelah tahapan transformasi nilai etika melalui kitab ta'limul muta'allim. Dalam hal ini kiatannya erat dengan transaksi nilai sebagai proses timbal balik antara santri dengan ustad melalui proses interaksi edukatif yang diciptakan dengan menciptakan peraturan serta norma-norma terkontrol.

Santri Ainul Yaqin menunjukkan peran kharismatik kiai dalam menuntun santri untuk tetap tawadu'. Kekuatan komitmen yang terjadi di pesantren antara santri kepada

kiai memunculkan hasil tarik menari dalam proses pembelajaran ta'lim muta'alim. Konsepsi sami'na wa atho'na mengakar dalam pemahaman santri setelah terjadi komitmen yang saling terikat antara santri kepada kiai. Komitmen ini mengakar dalam transaksi nilai etika seorang santri. Oleh karena itu, pembelajaran ta'lim muta'alim mengakar pada siswa dengan adanya kekuatan transaksi nilai etika yang tercantum dalam komitmen peraturan di pesantren Ainul Yaqin.

3. Pemberian sanksi hukuman (*tarhib*)

Berkaitan dengan kedua hal ini Maunah menyebutkan, “*Tarhib* adalah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Adapun *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang dilakukan”.⁴² Dengan upaya ini, kebaikan dan keburukan yang disampaikan kepada peserta didik dapat mempengaruhi dan terdorong untuk berbuat baik.

Dialektika Nilai Kajian tentang tata nilai dalam suatu masyarakat dapat dilihat dari seberapa kuat proses dialektika nilai itu sendiri di lingkungan mereka. Proses dialektika nilai-nilai dalam lingkungan masyarakat dapat berupa penerimaan nilai-nilai baru, penyesuaian nilai-nilai lama dengan nilai baru, atau sebaliknya organisasi pun dapat mempertahankan ide lama yang baik. Nilai-nilai yang dirasa sesuai dan relevan dengan budaya akan dimodifikasi seperlunya, setelah itu dilakukan proses pelebagaan nilai untuk dijadikan pedoman hidup.⁴³

Berger sendiri menegaskan, sebagai hasil dari proses sosial dalam masyarakat individu menjadi pribadi, di mana ia memperoleh suatu identitas yang dipegang teguh. Dengan memiliki identitas ia dapat melaksanakan berbagai proyek yang menjadi bagian kehidupannya dalam bermasyarakat.⁴⁴ Dalam hal seperti ini, Berger menganggap bahwa individu sebenarnya tengah berdialektika dalam masyarakat. Mereka akan dipengaruhi oleh bangunan-bangunan, konstruksi-konstruksi sosial yang ada dan akan mempengaruhi kembali masyarakatnya.

C. Transinternalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'limul muta'allim*

Menurut teori tahapan transinternalisasi nilai adalah tahapan ketiga bukan hanya dilakukan pada komunikasi verbal akan tetapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada

⁴² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran*,... 76

⁴³ Syarifudin Jurni, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2010), 219.

⁴⁴ Peter L. Berger, *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion* (New York: Doubleday & Company, Inc, 1967), 4.

tahap ini komunikasi kepribadian yang berbeperan secara aktif.⁴⁵ Tahapan ini sering disebut dengan *doing the good*, yakni aktivitas santri pada kegiatan sehari-hari dalam memunculkan sikap pada wujud etika santri ketika berada di pondok dan di rumah.

1. Aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah

Berdasarkan temuan di lapangan proses transinternalisasi nilai etika santri dalam menuntut ilmu ditunjukkan dengan melaksanakan kegiatan yang ada di pondok dilaksanakan juga ketika santri berada di rumah masing-masing. Seperti melaksanakan sholat berjamaah, sholat dhuha, berpuasa sunnah, dan lain sebagainya. Kaitannya dengan semua itu, santri juga memuliakan kitab dan buku dengan meletakkannya pada posisi paling atas. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keberkahan serta kemanfaatan ilmunya. Terlebih lagi menghormati dan memuliakan pengasuh, ustad serta orang tua.

Menghormati dan memuliakan ustad dan orang tua selaras dengan penjelasan di kitab ta'limul muta'allim. Seorang penuntut ilmu juga memiliki perilaku yang mencerminkan budi yang baik. Sebagaimana ditulis oleh Syaikh Az-Zarnuji menulis kitabnya *Ta'limul Muta'alim*:

إِعْلَمُ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَاهْلِهِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya orang yang mencari ilmu itu tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan gurunya.⁴⁶

Waktu juga dipergunakan dengan sebaik mungkin oleh santri, apabila terdapat waktu luang santri juga meminta jam tambahan kepada ustad Abd. Hamid apabila dalam kegiatan kajian tidak dapat mengikuti dikarenakan santri terdapat jadwal kuliah atau piketan di ndalem. Sedangkan santri yang lain setelah diniah berakhir juga melakukan kegiatan belajar bersama atau takror. Transinternalisasi ini menunjukkan adanya tindakan konsisten dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin. Dengan begitu selaras dengan yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim.

Dianjurkan kepada para peserta didik, hendaklah selalu melakukan penghayatan ilmiah secara mendalam pada setiap kesempatan. Pendalaman ilmu juga harus dilakukan sebelum mulai berbicara agar mendapat kebenaran, karena ucapan itu bagaikan anak panah di mana harus dibidikan terlebih dahulu dengan penghayatan mendalam agar tepat

⁴⁵ Muhaimin, *Strategi...*, 153.

⁴⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim* terj. Noor Afa Shiddiq Al-Qudsy (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 24

sasaran. Tepat sasaran dalam berbicara dapat dilakukan dengan lima perkara, yaitu, 1) jangan pernah lupa apa sebabnya, 2) kapan waktunya, 3) bagaimana caranya, 4) berapa panjangnya, dan 5) di mana tempatnya.⁴⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan Imam Abu Hanifah ra berkata dalam menjelaskan keutamaan ilmu fiqih atau pemahaman dalam agama.

وقال ما الْعِلْمُ إِلَّا لِلْعَمَلِ بِهِ وَالْعَمَلُ بِهِ تَرْكُ الْعَاجِلِ لِالْآجِلِ

Artinya:” dan Imam Abu Hanifah ra berkata, adapun yang dimaksud dengan ilmu, tidak ada yang dinamakan ilmu kecuali untuk diamalkan. Adapun mengamalkan suatu ilmu meninggalkan perkara dunia demi mendapatkan kebaikan akhirat”.⁴⁸

Adapun aktivitas di rumah tidak meninggalkan aktivitas yang telah dilakukan santri di pondok sehari-hari. Pentransinternalisasian etika santri dengan bersalaman menggunakan kedua tangan terhadap orang tua, menggunakan Bahasa halus dalam berkomunikasi verbal, membungkukkan badan apabila berjalan di depan orang yang lebih tua.

Sebagaimana pernyataan Nurdin, puncak pencapaian karakter terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama, kemudian menjadikan nilai-nilai itu sebagai sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan ini.⁴⁹

Dengan demikian peneliti menemukan suasana yang menggambarkan bahwa keteladan sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Transinternalisasi etika santri dalam beribadah kepada Allah, menjalankan perintah syari'ah dan perilaku yang ditampilkan antar sesama menggambarkan akhlak dan etika yang baik dan terpuji sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab ta'limul muta'allim yaitu saling menghormati dalam berinteraksi sosial sehingga menciptakan interaksi edukatif.

2. Aktivitas spontanitas

Selain itu transinternalisasi muncul pada aktivitas spontanitas rasa empati sebagai tahapan transinternalisasi dimunculkan pada spontanitas ketika bertemu dan berhadapan dengan keluarga ndalem dengan spontan mengucap salam dengan mencium tangan serta menundukkan kepala dengan posisi menekuk lutut. Begitupun dengan ustad dengan

⁴⁷ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, 80

⁴⁸ Syeikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

⁴⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 125.

posisi membungkukkan badan yang dalam hal ini tidak melebihi posisi rukuk. Chemistri atau hubungan batin yang terbangun sesama santri sangat erat. Ditunjukkan dengan ketika terdapat santri yang sakit, santri yang lain langsung melapor kepada pengurus supaya mendapatkan penanganan pengobatan secepatnya. Dan apabila kedapatan sampah langsung diambil dan dibuang di tempat sampah.

Pembahasan tersebut menunjukkan adanya kesadaran dalam diri santri akan perilaku yang seharusnya dilakukan berdasarkan pengalaman dan pembiasaan melalui transformasi dan transaksi nilai. Dikonfirmasi dengan teori yang ada, transinternalisasi Bafirman mengidentifikasi konsep Lickona di atas sebagai berikut:

1) *Moral knowing* terdiri dari enam hal, yaitu: a) *moral awareness* (kesadaran moral); b) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral); c) *perspective taking* (pengambilan perspektif terhadap nilai-nilai moral); d) *moral reasoning* (memberi alasan berdasarkan moral); e) *decision making* (mengambil keputusan berdasarkan moral); dan f) *self knowledge* (meraih pengetahuan yang dilandasi moral).

2) *Moral feeling* merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu: a) *conscience* (bertindak atas kehendak hati nurani); b) *self-esteem* (menghargai diri sendiri); c) *empathy* (menunjukkan empati); d) *loving the good* (mencintai kebaikan); e) *self-control* (mengontrol diri); dan f) *humanity* (menjunjung kemanusiaan).

3) *Moral action* adalah pencapaian hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*.⁵⁰ Internalisasi hanya terjadi ketika identifikasi terjadi. Anak mengambil peran dan sikap orang yang berpengaruh, yaitu menginternalisasi mereka dan menjadikannya miliknya. Dengan identifikasi dari orang yang berpengaruh, anak menjadi mampu mengidentifikasi dirinya sendiri, memperoleh identitas yang koheren dan masuk akal secara subyektif. Dengan kata lain, individu adalah entitas yang direfleksikan, mencerminkan sikap yang pertama kali diambil oleh orang lain yang berpengaruh.

Ini adalah proses dialektika antara identifikasi oleh orang lain dan identifikasi diri, antara identitas yang ditentukan secara objektif dan subyektif. Dialektika, yang hadir setiap saat individu mengidentifikasi diri dengan orang lain yang signifikan, adalah, seolah-olah, partikularisasi dalam kehidupan individu dari dialektika umum masyarakat.⁵¹

⁵⁰ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa* (Jakarta: Kencana, 2016), 47.

⁵¹ Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 152.

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi ini adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial. Begitu memperoleh wujudnya, ia dipelihara, dimodifikasi, atau malahan dibentuk ulang oleh hubungan-hubungan sosial. Bentuk-bentuk proses sosial yang terjadi mempengaruhi bentuk identitas seorang individu, apakah identitas itu dipertahankan, dimodifikasi atau bahkan dibentuk ulang. Identitas merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu dengan masyarakat.⁵²

Senada dengan itu Syaikh az-Zarnuji mengatakan:

فِينبَغِي لِلْإِنْسَانِ أَنْ لَا يَعْغُلَ عَنْ نَفْسِهِ وَمَا يَنْفَعُهَا وَمَا يَضُرُّهَا فِي أَوْلَاهَا وَأَخْرَاهَا فَيَسْتَجْلِبُ مَا يَنْفَعُهَا وَيَجْتَنِبُ
عَمَّا يَضُرُّهَا

Artinya:” Seyogyanya setiap manusia tidak lupa akan kebutuhan dirinya, hal mana yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat bagi dirinya akan dunia dan akhiratnya. Maka tuntutlah sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dan tinggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya”.⁵³

Kesimpulan

Hasil dari paparan data dan analisis serta pembahasan hasil temuan di lapangan yang diperdalam dengan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu melalui kitab ta'limul muta'allim di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung terbagi melalui tiga tahapan yakni transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi.

1. Transformasi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Internalisasi etika santri dalam menuntut ilmu di pondok pesantren Ainul Yaqin pada tahap pertama yaitu transformasi melalui mauidhoh hasanah atau *da'wab bi al-lisan*, nasihat dan mengambil ibroh, pemberian motivasi, dan penginformasian sebagai informasi yang berbentuk cetak. Dalamnya berisi tentang kata mutiara, potongan hadis, maqolah dan lain-lain.

⁵² Peter L. Berger & Thomas Luckmann, *The Social Construction*, 153

⁵³ Syaikh az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum* (Kediri: Kuwagean, pare, tt), 9

2. Transaksi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Transaksi nilai etika santri menciptakan suasana atau iklim sesuai dengan tindakan serta tujuan. Pertama, melalui dakwah *bi al-Hal* (peneladanan) ustad dengan memberi contoh kepada santri sehingga santri cenderung akan meniru semua perilaku yang seharusnya dilakukan. Kedua, pemberian peraturan, dan ketiga pemberian sanksi.

3. Transinternalisasi Nilai Etika Santri dalam menuntut ilmu melalui kitab *ta'lim muta'allim* di pondok pesantren Ainul Yaqin Ajung Jember

Transinternalisasi nilai etika di pondok pesantren Ainul Yaqin memunculkan kegiatan yang menjadi acuan. Pertama, aktivitas interaksi sosial di pondok dan di rumah. Interaksi sosial ini dilakukan oleh santri ketika di pondok dan dirumah. Seperti sholat berjamaah, bersalaman, berbahasa halus kepada kiai dan orang tua dan lain sebagainya. Kedua, aktivitas spontanitas seperti ketika santri kedatangan berpapasan dengan kiai atau keluarga ndalem, dengan spontan membungkukkan badan bahkan sampai jongkok.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia
- Al-Jombangi, Asy-Syeikh Muhammad Hasyim Asy'ari. 1995. *اداب العالم والمتعلم*. Pesantren Tebuireng Jombang: مكتبة التراث الاسلامي
- Aly, Hery Noer. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos
- Amin, Ahmad. t.t. *Kitāb al-Akhlāq*. Mesir: Dar al-Kutub al-Miṣriyyah. cet. III
- Andjarwati, Tri. 2015. Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen, Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya JMM17 April 2015, Vol. 1*
- Az-Zarnuji, Syeikh. Tt. *Ta'limul Muta'allim Thuruqu at-Ta'allumi, bil ma'na 'ala Pesantren Fathul 'Ulum*. Kediri: Kuwagean, Pare
- Tt. *Ta'limul Muta'allim Thoriiqi at-Ta'allumi*, terj. KH. Abdul Basith Bashiron. Indonesia: Maktabah Madinah Al-Ilmi
- 2009. *Ta'limul Muta'alim* terj. Noor Aufa Shiddiq Al-Qudsy. Surabaya: Al-Hidayah
- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Kencana

- Baharuddin dan Era Nur Wahyuni. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bahasa, Tim Penyusun Pusat. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bazid, Muakhirin. 2018. *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Melalui Program Full Day School di MI Nurul Iman Pulung Kencana Tulang Bawang Barat*. Tesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
- Berger, Peter L & Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books
- Peter L. 1967. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Doubleday & Company. Inc. dan *Nilai Sistem Pendidikan Peantren*. Jakarta: INIS
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- 2017. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terj. Achmad Fawaid, Edisi Ketiga, cet. ke- VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daradjat, Zakiah, dkk. 1995. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fahmi, Asma Hasan. tt. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husain. Jakarta: Bulan Bintang
- 1979. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein, MA. Jakarta: Bulan Bintang
- Handayani, Sri. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Islam Untuk Mewujudkan Budaya Agamis Di Sdit Qurrota A'yun Ponorogo*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- H. Maslow, Abraham. 1970. *Motivation and Personality*. New York: Harper & Row
- <https://kbbi.web.id/internalisasi> (10 Nopember 2017).
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-gagasan Besar para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR
- Johston, D. Kay. 2006. *Education for a Caring Society: Classroom Relationship and Moral Action*. New York: Teachers College Press
- Jurni, Syarifudin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBi) Online, Arti Kata Wibawa*, <https://kbbi.web.id/wibawa>
- Kholid Syamhudi, *Hakikat Wara'*, <https://muslim.or.id/9864-hakikat-wara.html>. 6 Agustus 2012
- K.Yin, Robet. 2011. *Qualitative Research: From Start To Finish*. New York: Guildford Press

- Langgulung, Hasan. 1988. Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lickona, Thomas. 1991. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books
- Mahmud, Muhammad. 2017. Internalisasi Nilai-nilai Karakter dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Hidayah Sumenep. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang
- Marjohan. 2009. School Healing Menyembuhkan Problem Sekolah. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Mas'udy, Hafidz Hasanil. Tt. Taisirul Kholaq, ter. H. Abu 'Abdullah Adib Burna. Surabaya: Al-Hidayah
- Mastuhu. 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur
- Maunah, Binti. 2009. Metodologi Pengajaran Agama Islam-Metode Penyusunan dan Desain Pembelajaran. Yogyakarta: Teras
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications
- 2014. Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. Terj. Tjetjep Rohindi. USA: Sage Publications, UI-Press
- Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, et al. 2001. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2008. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media. Cet. 2
- Mulyasa, E. 2012. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Nasional. Departemen Pendidikan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Nasution, S. 2003. Metode penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: TARSITO
- Nata, Abuddin. 2001. Paradigma Pendidikan Islam (Kapita Selektta Pendidikan Islam). Jakarta: PT. Grasindo
- Nuraini. 2019. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) dalam Membina Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 1 Air Putih Kecamatan Air Putih Kabupaten Batu Bara. Tesis, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

- Nurdin, Muhammad. 2014. Pendidikan Anti Korupsi: Strategi Internalisasi Nilai-nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Partanto, Pius A. dkk. 1994. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Arkola
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan
- Pujileksono, Sugeng. 2016. Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif. Malang: Kelompok Intrans Publishing
- Quṭb, Muhammad. 1993. Manhaj al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah. Jilid 1. Kairo: Dar Al-Syuruq.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ramayulis. 2002. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Saidah, Siti Nur. 2018. Internalisasi Nilai Karakter Religius Dalam Program Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kencong Tahun Pelajaran 2017/2018. Tesis. IAIN Jember. Jember
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Shodiq, Ahmad. 2018. Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al- Ghazali. Jakarta: Kencana
- Sudiyono. 2009. Ilmu Pendidikan Islam. Jilid 1. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Susetya, Wawan. 2016. Pemimpin Masa Kini dan Budaya Jawa “Menghidupkan kembali Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan dalam Perspektif Jawa”. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Suwendi. 2005. Konsep Kependidikan KH. M. Hasyim Asy'ari. Ciputat: Lekdis
- Tafsir, Ahmad. 2006. Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Thoah, Chabib. 1996. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Undang-Undang Guru dan Dosen. 2015. Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Yogyakarta: Pustaka Mahardika
- Usman, Moh. Uzer. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2016. Pembelajaran Berbasis Mencerdaskan Jamak (Multiple Intelligences) Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media.